



# Pendidikan Berbasis Alquran: Studi di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang

Ulfatun Nisa ([neeza.qyu@gmail.com](mailto:neeza.qyu@gmail.com))

Fitriyah Mahdali ([Fitriyahmahdaly@gmail.com](mailto:Fitriyahmahdaly@gmail.com))

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Agustus 2018 / Revised: Februari 2019 / Accepted: Maret 2019)

---

## ABSTRACT

*This study focuses on the interconnection and the integration, namely about the relationship of education and Alquran. This study is a case study that took Pondok Pesantren Al-Aqobah Diwek Jombang as the research location. There are several arguments that form the basis of this research, firstly, this pesantren is applying both the salafiyah boarding school system and the modern system of education of technology and science. Secondly, santri in this pesantren are required to memorize hadis and Alquran using the principle of one day five verses and one hadis. In a matter of months, santri in this pesantren have studied the science of religion which counts generally should be studied in annual time.*

*This research is a qualitative-explorative study that uses the theory of interconnected-integrative paradigm. In accordance with the research theory, the formulation of the problem taken to conduct this research is "what is the paradigm of Quranic based education and how is it implemented in Pondok Pesantren Al-Aqobah". The methods of data collection are documentation, observation, and interview. The findings of this study are: (1) Educational and Social Institutions of Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang is an educational institution that offers various programs to develop the potential of santri or students using Alquran as the basis for their education; (2) it uses the MIR (Multiple Intelligence Research) method as an effort to explore various kinds of children's abilities, and so that their potencies can be maximized.*

**Keywords:** Quranic Education, Al-Aqobah Jombang, paradigm, implementation.

---

## 1. PENDAHULUAN

Sejak zaman penjajahan, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat. Pesantren terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan sendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di lingkungan pesantren yang disebut dengan pondok. Dari sinilah timbul istilah Pondok Pesantren.<sup>1</sup>

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter eksistensinya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren merupakan komunitas, yakni santri di bawah pimpinan kyai yang dibantu beberapa ustadz dan pengurus. Mereka biasanya hidup bersama di dalam lingkungan tersendiri, dengan bangunan masjid atau musala sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar. Sementara para santri bertempat tinggal di kamar-kamar atau pondok-pondok secara berkelompok. Mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar.<sup>2</sup>

Tradisi Pondok Pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai. Dalam sebuah pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial. Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kyai merupakan pemimpin tunggal

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm.1

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.<sup>3</sup>

Berangkat dari fakta yang diketahui oleh peneliti bahwa di pesantren Al-Aqobah Diwek Jombang setiap santri dituntut untuk memahami agama dan sains secara bersamaan. Mereka digembleng ilmu agama secara terus menerus serta dituntut untuk hafal Alquran dan Hadist, bahkan ada istilah *One Day Five Ayat One Hadist* yang dijadikan acuan dalam belajar. Disisi lain, mereka dituntut untuk memahami Sains dan Teknologi. Hal ini dapat dibuktikan dari siswa-siswi MTs di Pesantren Al-Aqobah Diwek Jombang yang mampu membaca kitab gundul (kitab tanpa harokat) dengan lancar, mereka juga pandai dibidang sains dan teknologi seperti halnya membuat robot dan game. Selain dari kemampuan santrinya, sistemnya pun berbeda dari kehidupan pesantren pada umumnya. Seperti halnya memaknai kitab, di pesantren Al-Aqobah santri memaknai kitab menggunakan bahasa Inggris.<sup>4</sup>

Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti kebijakan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Aqobah Diwek Jombang. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait konsep dan nilai belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Mengapa Pesantren ini mampu memiliki santri yang multitalent.

Dari uraian di atas, ada beberapa yang menjadi pijakan bagi kita dalam melakukan penelitian, yaitu: *pertama*, Paradigma konsep pendidikan berbasis Alquran. Sebab dengan melihat paradigma ini kita mampu mengidentifikasi bagaimana paradigma yang digunakan dalam menerapkan konsep pendidikan yang berbasis Alquran se-

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

<sup>4</sup> Fikri, Kanjul, "Bilik Santri" <http://Kanzulfikri.wordpress.com//> di akses tanggal 21 Sept 2015 (referensi blog ini sengaja diakses karena merupakan tulisan dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah sendiri)

hingga dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk memahami paradigma pendidikan di PONDOK PESANTREN Al-Aqobah. *Kedua*, cara mengimplementasikan konsep pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aqobah yang meliputi kelembagaan, kepemimpinan dan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqobah.

Terkait dengan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana paradigma pendidikan berbasis Alquran dan implementasinya di Pondok Pesantren Al-Aqobah Diwrek Jombang?

Yang dimaksud paradigma dalam penelitian ini adalah kerangka berfikir dalam menerapkan konsep pendidikan yang berbasis Alquran di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Paradigma di sini meliputi bagaimana sejarah berdirinya pesantren, visi misi serta profil dari pesantren tersebut. Jadi, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana filosofi terbentuknya pesantren Al-Aqobah dan apa paradigma yang digunakan.

Sedangkan, yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan dari konsep pendidikan berbasis Alquran dalam lingkup kelembagaan, kepemimpinan dan kurikulum. Jadi, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi dari tiga hal di atas sehingga mampu menjadikan pesantren yang memiliki konsep pendidikan berbasis Alquran

## **2. PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI**

Sebagai kerangka teoritik, penelitian ini menggunakan teori integrasi- interkoneksi keilmuan serta teori tentang proses pendidikan. Studi Islam integrasi-interkoneksi adalah kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, baik objek bahasan maupun orientasi metodologinya dan mengkaji salah satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya serta melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Paradigma integrasi-interkoneksi memiliki asumsi dasar yaitu bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan apapun baik ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan, dan bertegur sapa antar disiplin ilmu pengetahuan justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerja sama antar disiplin ilmu akan menjadikan pemikiran yang saling bertentangan.<sup>6</sup>

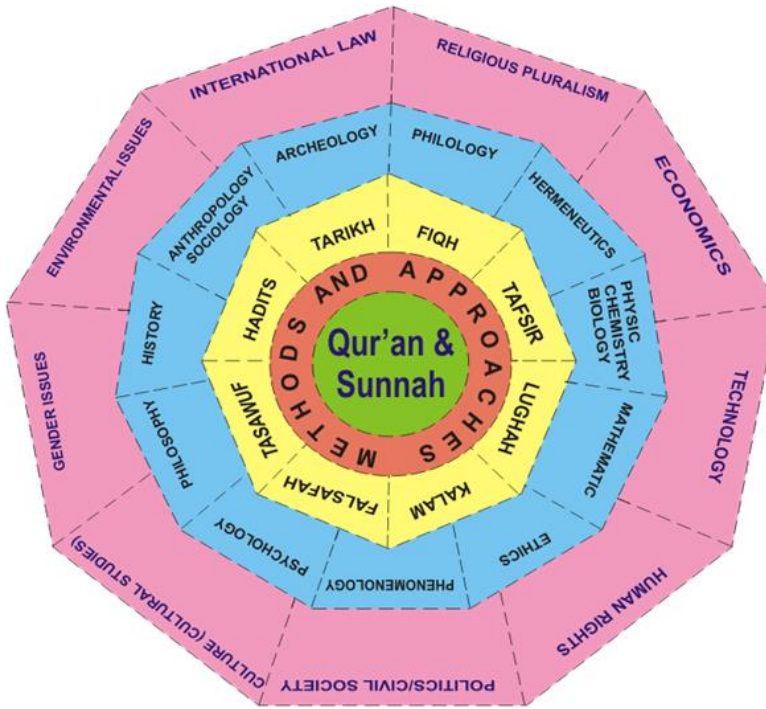
Dalam hal pengembangan pemikiran akademik tentang *Islamic Studies* di perguruan tinggi, M. Amin Abdullah mengembangkan *Spider Theory/Thariqah al-'Ankabut* (Teori Jaring Laba-Laba). Jaring laba-laba ini merupakan produk dialektis antara normativitas dan historisitas yang dirumuskannya. Namun secara konseptual M. Amin Abdullah belum merumuskan secara konkrit tentang keilmuan dimaksud, yaitu bagaimana *central of spot* yang menjadi sumber utama dikembangkan melalui *aPondok Pesantren roach and methodology* yang tepat pada ring pertama, kemudian keberjalin-kelindanan selanjutnya pada ring kedua, ketiga dan keempat secara timbal balik.

Berikut adalah skema teori jaring laba-laba:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam Syafi'i Ma'arif, Dkk, *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*, (Yogyakarta: MT-PPI&UAD Press, 2005), hlm. 45

<sup>7</sup> Idem, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 107



Pada lingkaran pertama menunjukkan landasan atau sumber ilmu agama Islam, di lingkaran kedua yaitu metode dan pendekatan yang digunakan, lingkaran ketiga adalah ilmu-ilmu agama islam, lingkaran yang keempat terdapat ilmu-ilmu sekuler, dan lingkaran terakhir atau kelima yaitu ilmu-ilmu terapan.

### 3. INPUT-PROSES-OUTPUT-OUTCOME

Dalam dunia pendidikan terdapat suatu konstruksi pokok yang merupakan sebuah sistem pokok. Sistem tersebut bertujuan untuk menghasilkan cita-cita mulia pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### 3.1. *Input Pendidikan*

Untuk ketercapaian pendidikan bermutu, fungsional, produktif, efektif dan akuntabel, maka diperlukan beberapa hal yang terkait dengan input, antara lain:

peserta didik, ketenangan, fasilitas, biaya, kurikulum, perencanaan dan evaluasi, hubungan sekolah dengan masyarakat serta iklim sekolah yang memadai.

Input sendiri bukan hanya siswa saja, namun juga sumber daya manusia yang lain, seperti staff pengajar misalnya. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam proses juga harus tersedia. Karena kemaksimalan dalam pemenuhan input akan berpengaruh pada proses. Dengan segala fasilitas yang jelas serta Visi dan Misi yang dapat dijadikan patokan maka input tersebut kiranya cukup untuk menjadikan pengiring dalam berjalannya sebuah proses.

### **3.2. Proses Pendidikan**

Proses adalah suatu pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain dengan sengaja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam kategori belajar, proses memiliki arti sebagai tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu.

Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input* sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dapat dikatakan memiliki mutu yang tinggi jika sistem dan koordinasi di sekolah atau lembaga berjalan secara harmonis, karena dapat menciptakan pembelajaran yang stabil. Proses juga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, karena dalam proses termuat motivasi-motivasi agar peserta didik mampu menerima pelajaran serta giat dalam belajar.

### **3.3. Output Pendidikan**

*Output* adalah sesuatu yang dihasilkan setelah melalui proses. *Output pendidikan* merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesendinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat di jelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UNAS, karya ilmiah,

lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesnian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan<sup>8</sup>. Dalam dunia pendidikan proses yang baik dan bermutu akan menghasilkan output yang baik dan bermutu pula. Dalam output, kebijakan pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan kelulusan. Selain harus memenuhi standar yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan, peserta didik dan lembaga pendidikan juga harus memenuhi atau memperhatikan permintaan dan standarisasi masyarakat serta pemerintah.

### 3.4. *Outcome* pendidikan

Outcome pendidikan adalah hasil jangka panjang dampakatau jangka panjang terhadap individu, sosial, sikap, kinerja, semangat, sistem, penghasilan, pengembangan karir, kesempatan pendidikan, kerja, pengembangan dari lulusan untuk berkembang, dan bermutu pada umumnya. Serta merupakan sebuah keuntungan (benefit) atau manfaat yang dirasakan peserta didik serta lembaga secara luas.<sup>9</sup>

Masyarakat seringkali mengukur keberhasilan suatu lembaga jika lembaga pendidikan tersebut berhasil menghasilkan atau outputnya mampu menjadi seseorang yang sukses dalam karirnya, atau mampu menembus universitas bergengsi.

---

<sup>8</sup> Hafis Muaddab, *Membangun Gerakan Moral di Sekolah*, (Jombang: ElHaf Publishing, 2011), hlm. 73-74

<sup>9</sup> Denny Kodrat, Dkk. *Sistem Input-Proses-Output-Outcome Pendidikan Bermutu: Fungsional, Produktif, Efektif, Efesien dan Akuntabel*. (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Nusantara 2013), hlm. 6



#### 4. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilekatkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya.<sup>10</sup> Sedangkan eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai pola yang digunakan dalam penelitian.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan dari beberapa sumber. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data primer, yaitu data pokok yang dikaji dalam penelitian, atau sumber data terpenting yang digali dalam penelitian. Dalam penelitian ini dapat diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, Pedoman akademik, serta kurikulum yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah.
- b. Data sekunder, yaitu data yang dapat dijadikan pelengkap atau data sampingan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini yaitu data-data tentang konsep pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aqobah atau data yang terkait dengan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aqobah.

Dari sumber data di atas, tehnik penggalian data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara sederhana wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang didapatkan oleh peneliti melalui percakapan dengan narasumber atau informan yang dianggap memiliki peranan penting di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tehnik semi terstruktur yang bertujuan untuk menentukan topik yang dibahas secara lebih terbuka. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam di balik fenomena yang terjadi yang tidak mungkin didapat melalui observasi.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 68

<sup>11</sup> Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis-Paradigma Kualitatif*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2006), hlm.

Adapun teknik observasi merupakan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung oleh panca indera seperti mata, tangan, kaki, telinga dan mulut. Panca indera tersebut bisa didukung oleh beberapa alat untuk menunjang pengamatan seperti buku catatan, alat perekam dan kamera. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.<sup>12</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan atas konsep pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Aqobah.

Sedangkan dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendiri atau dibuat oleh orang lain. Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan sebagai pengumpulan data atau dokumentasi struktur serta jadwal atau pun mengenai kebijakan-kebijakan pengurus pesantren.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data yang telah diperoleh dengan cara memilah hal-hal yang penting serta pokok, agar mudah dalam pengelompokan datanya. Juga dianalisis dengan cara induksi untuk mengetahui sejauh mana pendidikan dengan integrasi Alquran di Pondok Pesantren Al-Aqobah, Diwek, Jombang dilakukan.<sup>13</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data di maksudkan untuk membuktikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada pada latar penelitian.

Untuk menetapkan kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu<sup>14</sup>. Dalam triangulasi data terdapat beberapa teknik, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 115

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 330

data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Serta triangulasi data dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.<sup>15</sup>

## 5. PROFIL DAN KOMITMEN PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH JOMBANG

Lembaga Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Aqobah ini dirintis mulai tahun 1997 oleh KH. Ahmad Junaidi Hidayat, SH., S.Ag. Beliau alumni Pondok Pesantren Tebuireng dan sangat berpengalaman dalam mengelola lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan. Hingga tahun 2015, Pondok Pesantren Al-Aqobah sudah berkembang menjadi Aqobah 1 dan Aqobah 2 (Wonosalam, Jombang), Aqobah 3 (Jember) dan Aqobah 4 (Tebuireng, Jombang) dengan jumlah 500 siswa/i. Adapun tenaga pengajar di sekolah dan pesantren mencapai 70 guru (ustadz-ustadzah).

Visi Pondok Pesantren ini adalah “Berikhtiar secara maksimal mewujudkan suatu lembaga pendidikan Islam yang modern, sistemik dan visioner”. Sedangkan misinya adalah “Mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islam dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan *kāffah* (utuh), baik pada aspek keilmuan, kepribadian, keterampilan hidup dan kepekaan sosial menuju terwujudnya pribadi muslim yang utuh (*basthah fī al-‘ilm* serta *dzū qalb salīm*)”.

### 5.1. Keunggulan Program

- a. Manajemen salat *maktūbah*. Sebuah aktifitas anak dikendalikan melalui ibadah salat *maktūbah* dengan berjama’ah, *rawātib*, wirid, dilanjutkan mengaji kitab kuning.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 330-331

- b. Metode *Amstilatī*. Diterapkan secara integratif pada semua kajian kitab kuning, sehingga pada tahun pertama santri sudah tuntas dalam kemampuan membaca Alquran, dasar ilmu *nahw*, dan teknik dasar mengaji kitab kuning.
- c. Sistem pendidikan Islam terpadu dengan metode *enjoy learning, the best teacher* yang *fresh graduate*.
- d. *Student day* yang gelar karya dan pasar prestasi sebagai wahana siswa dalam meng-*eksplor skill* dan bakat sampai bisa “*make product*” yang bermanfaat.
- e. Digitalisasi dan *Bilingual* Kitab Kuning. Metode kajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta menggunakan media teknologi.
- f. *Multiple Intelegencies Research* (MIR). Semua anak yang diterima akan dilakukan kajian atau riset terkait dengan potensi kecerdasan masing-masing. Data MIR siswa akan menjadi dasar pembinaan dan proses kegiatan edukasi.
- g. *Arabic and English Night, English Spot*. Wahana aktifitas santri dalam penguasaan dan kemampuan berbicara bahasa asing secara aktif.
- h. Majelis *Muḥadlarah* dan wawasan. Sebuah forum rutin santri berlatih kepemimpinan dan organisasi serta memperkaya berbagai informasi dan wawasan sosial politik kebangsaan.
- i. *Tahfīdh al-Qur`ān bi al-nadhr, bi al-ghaib, qirā`ah masyhūrah* dan *qirā`ah sab`ah*.

Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah Jombang memiliki beberapa unit terdiri dari:

- a. Pondok Pesantren Mahasiswa-Mahasiswi yang berada di Jember yaitu Al-Aqobah 3
- b. Pondok Pesantren putra-putri non mahasiswa yang berada di Jombang yaitu Al-Aqobah 1 dan Al-Aqobah 4
- c. Unit *Majlis Tarbiyyah wa Ta`līm* (MTT) Pondok Pesantren Al-Aqobah.
- d. Unit *Madrasah Takhashshush Dīniyyah Ūlā-Wusthā-‘Ulyā* Pondok Pesantren Al-Aqobah.
- e. Unit *Tahfīdh al-Qur`ān*.

- f. Unit Pendidikan Formal Terdiri dari: (a) SMP Islam Terpadu Misykāt Al-Anwār, berdiri sejak tahun 2003; (b) SMA Islam Terpadu Misykāt Al-Anwār, berdiri sejak tahun 2006; dan (c) MTs Terpadu Misykat Misykāt Al-Anwār, sejak tahun 2006.
- g. Unit Layanan Kesehatan.
- h. Unit Lembaga Kursus Intensif Amtsilatī (LAKIA).
- i. Unit Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama LAKSEDA (Lembaga Kajian Sosial Ekonomi Daerah).
- j. Unit Majelis Pengajian Rutinan Minggu Pon.

## 5.2. Konsentrasi Pendidikan

Pada pendidikan formal, dengan sistem *Full Day School*, pendidikan formal dikonsentrasikan untuk menuntaskan target ketercapaian kurikulum formal (kurikulum nasional dan takhasus). Kompetensi unggulan untuk sekolah SMP-SMA Islam Terpadu siswa diharapkan ahli sains atau IPA yang berwawasan global dan berkepribadian Islami. Sedangkan kompetensi unggulan untuk MTs dan Aliyah Terpadu, siswa diharapkan menjadi ahli agama yang berwawasan global dengan kepribadian Islami. Paket pendidikan tersebut diharapkan berkelanjutan dalam masa 6 tahun.

Sedangkan di luar jam sekolah, bagi siswa yang bertempat tinggal di pesantren Al-Aqobah, diberikan pendidikan dan pembinaan dan pengawasan sepanjang waktu dengan konsentrasi pembelajaran keilmuan agama melalui *Madrasah Takhashshush Dīniyyah Ūlā-Wusthā-Ulyā* serta pembinaan *‘ubūdiyyah*, bahasa asing, kepribadian dan kemasyarakatan.

## 5.3. Internasionalisasi Kelas

- a. *International Class Program* (Internasionalisasi Kelas) pada unit SMP Islam Terpadu Misykāt Al-Anwār adalah sebuah program kelas khusus dengan konsentrasi materi Ujian Nasional (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika) dan penguasaan bahasa asing.

- b. KBM pada program ini dirancang dengan menggunakan metode belajar akseleratif didukung dengan tim tenaga pengajar khusus.
- c. Peserta *International Class Program* adalah siswa yang mendaftarkan diri serta lulus seleksi, dan atau siswa yang ditunjuk oleh LPS berdasarkan bersetujuan wali siswa.

#### **5.4. Standar Disiplin Siswa/Santri**

- a. Disiplin kegiatan, semua siswa/santri harus mengikuti kegiatan yang dijadwalkan dan tidak boleh meninggalkan kegiatan atau pondok kecuali dengan prosedur izin yang telah ditentukan.
- b. Disiplin waktu, semua siswa/santri harus tepat waktu dalam melakukan aktifitas diri dan kegiatan yang telah ditetapkan.
- c. Disiplin pakaian, waktu sekolah sesuai ketentuan seragam sekolah, waktu salat bersarung, berbaju koko putih dan berpeci putih, di luar sholat bersarung dan berbaju sopan.
- d. Disiplin tampilan, rambut harus dipotong sesuai dengan standar yang telah ditentukan, tidak boleh memakai perhiasan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan *syara'*. Seluruh siswa dan santri tidak diperkenankan membawa handphone dan merokok.
- e. Disiplin perilaku, semua siswa/santri harus berperilaku dan bertutur kata yang terpuji (akhlak *karimah*) dengan membudayakan 4S (Sapa, Senyum, Salam, Santun)

## **6. PARADIGMA DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN**

### **6.1. Paradigma Pendidikan Pondok Pesantren Al-Aqobah Diwrek Jombang**

Pendidikan adalah suatu kebutuhan pokok manusia yang digunakan sebagai pijakan hidup, dan sebagai seni dalam pengembangan diri. Sedangkan menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Seringkali orangtua merasa bingung dalam menentukan pendidikan anaknya. Itu semua diakibatkan oleh kekhawatiran orangtua akan kesuksesan anaknya di masa depan. Seperti yang diutarakan<sup>16</sup> oleh K. H. Junaidi Hidayat, S.H., S.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang:

“Memilih sekolah memang tidak mudah, karena kenyataannya kadang ada sekolah tapi tidak ada belajar, ada pesantren tapi tidak ada ngaji. Atau ada belajar dan ngaji tapi sangat membosankan dan menyiksa.”

Pendidikan bagi K. H. Ahmad Junaidi Hidayat adalah investasi sumber daya manusia yang paling menentukan bagi masa depan bangsa. Dalam pandangannya, semua anak itu hebat dan istimewa. Semua anak bisa menjadi juara sesuai dengan potensi fitrahnya masing-masing. Sedangkan belajar itu harus menyenangkan dan membahagiakan, tidak boleh ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu itu dari dan milik Allah SWT, baik yang bersumber dari *āyah qauliyyah* atau *kauniyyah*. Pendidikan harus mampu membangun kecerdasan anak secara utuh (*Bastah fī al-‘ilm wa al-jism* dan *dzū qalb salīm*), sehingga anak mampu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Membangun kemampuan anak secara utuh dengan menggunakan Alquran sebagai basisnya. Agar anak berkembang dengan Islami. Alquran diturunkan sebagai petunjuk agar manusia mampu memperoleh *akramiyyahnya*, keutamaan dirinya (*fadlāil*). Pada dasarnya, pendidikan harus memahami fitrahnya anak, seperti dikutip dari ayat Alquran:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَيَّ شَاكِلَتِهِ...

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan K. H. Junaidi Hidayat, S.H, S.Ag (Pengasuh Utama LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang) oleh Kanzul Fikri yang merupaka Direktur LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, serta Putra pertama K. H. Junaidi Hidayat, diambil dari blog <https://kanzulfikri.wordpress.com>, diunggah pada tanggal 2 Mei 2009, diunduh pada tanggal 09 Oktober 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan K. H. Junaidi Hidayat, S.H, S.Ag (Pengasuh Utama LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang), Minggu, 4 Oktober 2015, jam 10.00-10.47 WIB di Ruang Dinas Pengasuh Pondok Pesantren al-Aqobah 4 Jombang

Artinya: “*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.*”<sup>18</sup>

Manusia tidak bisa disamakan dalam potensinya, seperti hadist Nabi: *Kullu Mauludin Yuulad ‘Ala Fithrah*, fitrah anak itu pasti ada tergantung pemberian Allah, pendidikan berfungsi untuk mencari *skill* anak untuk di tumbuhkan dan difasilitasi disirami agar terus berkembang, agar anak dapat berkembang secara utuh dalam ranah kognitifnya, keilmuannya, dalam segi karakter, serta kepribadian dan skillnya. Sehingga pendidikan memiliki peran penting untuk memaksimalkan fasilitas diri, dengan memupuk para peserta didik untuk menemukan *special moment*-nya agar peserta didik sadar bahwa itulah dirinya dan kehidupannya.<sup>19</sup>

Alquran dan Hadis dapat dijadikan *guidance*, menjadi motivasi manusia untuk lebih sempurna, baik kaitannya dengan makhluk lain maupun dirinya sendiri. Alquran bukan sekedar untuk dihafalkan, namun Alquran juga dijadikan sebagai basis kebijakan, basis dalam pengolahan pendidikan, basis pemikiran, yang menuntun kita pada keberhasilan.

Pondok Pesantren Al-Aqobah memfasilitasi anak didiknya untuk menemukan dan mendapatkan potensi dirinya masing-masing. Dengan basis Alquran dan Hadis dikemas dalam lingkungan pendidikan yang islami, dengan sistem pendidikan dan pembinaan sepanjang hari secara utuh dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, dilengkapi juga dengan sarana teknologi dalam pembelajarannya.

---

<sup>18</sup> QS. al-Isrā` (17) : 84. Ibn ‘Abbās mengatakan yang dimaksud dengan *‘alā syākilatih* ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut Mujāhid, makna yang dimaksud menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatādah ialah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibn Zaid mengatakan menurut keyakinan masing-masing (Tafsir Ibn Katsīr online Versi 1.0)

<sup>19</sup> Wawancara dengan K. H. Junaidi Hidayat, S.H, S.Ag. (Pengasuh Utama LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang), Minggu, 4 Oktober 2015, jam 10.00-10.47 WIB di Ruang Dinas Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang



## 6.2. Implementasi Penerapan Kebijakan Pondok Pesantren Al-Aqobah

### 6.2.1. *Input*

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya terbagi menjadi dua, antara lain: (a) Input sumber daya manusia, meliputi: kepala sekolah, guru (termasuk guru BP), karyawan, dan siswa; (b) Input sumberdaya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, temuan input di Pondok Pesantren Al-Aqobah dalam sisi Sumber Daya Manusia (SDM) adalah: guru, santri atau siswa, penunjang akademik, dan prasarana.

#### a. Guru

Guru memegang suatu peranan penting di dalam dunia pendidikan. Bahkan bisa dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan di negara bisa ditentukan oleh kualitas para guru yang tersedia di negara itu. Oleh karenanya, kesuksesan di dunia pendidikan di negara manapun akan dipengaruhi atas keberhasilan seorang guru. Idealnya, sekolah hanya akan menerima figur guru yang dianggap profesional dalam pandangan mereka.

Guru yang dipilih adalah mereka yang mempunyai jiwa pengabdian, dan memiliki potensi besar dalam pengembangan akademiknya, selain itu juga guru yang sesuai dengan standarisasi Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang.<sup>20</sup> Proses rekrutment guru di Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah melalui beberapa tahap<sup>21</sup>: (a) Tahap Pertama, proses seleksi administratif dengan melihat kemampuan akademis pelamar. IPK minimal 3,00; (b) Tahap Kedua, proses seleksi wawancara dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Dokumen resmi LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang

materi wawancara meliputi wawasan kependidikan, wawasan keagamaan dan dakwah serta ketrampilan profesinya; (c) Tahap Ketiga, proses pemagangan yaitu masa uji coba pada tempat atau bagian dengan bimbingan langsung dari senior. Waktu yang ditetapkan untuk masa uji coba ini selama 2 bulan; (d) Tahap Keempat, yaitu masa capeg (calon pegawai) yang harus ditempuh selama satu tahun dan bisa diberhentikan sewaktu-waktu bila kurang sesuai atau tidak memenuhi kriteria Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah.

Di samping syarat-syarat tersebut, para guru juga dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk itu Lembaga Pendidikan dan Sosial Al-Aqobah secara terus menerus dan berkesinambungan memberikan *in house training* dan *out house training*, untuk mengupayakan guru-guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi.

Dalam proses seleksinya, para siswa juga turut andil dalam pemilihan guru. Seleksi dilakukan secara ketat dengan melibatkan kepala sekolah, pimpinan, *micro-teaching* dan dipilih oleh sebagian siswa (siswa dimintai pertimbangan tentang guru yang mereka sukai). Sedangkan pembina atau ustadz-ustadzah di pesantren berasal dari kalangan mahasiswa yang mempunyai kompetensi kajian Alquran dan kitab kuning dengan baik. Hampir semua ustadz-ustadzah adalah alumni SMA ITMA Al-Aqobah yang sudah dikaderisasi.

#### b. Santri atau Siswa

Di depan kompleks Pondok Pesantren Al-Aqobah terdapat sebuah banner dan sudah disebutkan dalam paradigma yang dipakai di LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah bahwa “semua anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda”, inilah prinsip yang ditekankan di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Semua yang ingin belajar di pesantren ini dipersilakan, tidak ada penyaringan dalam penerimaan santri. Namun, bukan berarti dipesantren ini tidak ada tes. Tes tetap berlaku, namun tes disini hanya sebagai tes pemetaan untuk mengklasifikasikan santri agar proses

pembelajaran berjalan lancar. Jadi, siapapun yang ingin belajar di Pondok Pesantren Al-Aqobah selalu ada tempat untuknya. Kapasitas peserta didik ditentukan oleh kapasitas tempat di Pondok Pesantren Al-Aqobah.

Tes untuk pengklasifikasian tersebut disebut dengan MIR (Multiple Intelegensi Research) yaitu untuk mencari data agar dapat mengetahui potensi anak tanpa harus mengabaikan aspek yang lain. Setelah ditemukan potensi tersebut guru mendampingi agar berkembang. Dalam wawancara diperoleh keterangan bahwa tes (seleksi masuk ke sekolah) biasanya hanya pada ranah kognitifnya saja atau kemampuan yang bersifat akademik. Masih menurut beliau, orang sukses itu tidak hanya dapat diukur dari nilai akademiknya atau yang terukur dengan angka, namun sebenarnya anak hebat adalah ia yang bisa mengatasi masalah hidupnya.

“...anak cerdas adalah anak yang *handeling problem*, atau *al-muqayyis*..... dalam hidup tak semuanya harus mengandalkan nilai kognitif, buktinya saja pemain sepak bola kaya-kaya, dan kami memfasilitasi bidang non-akademik yang mereka kuasai...”

### c. Penunjang Akademik

Setiap pembelajaran pasti ada penunjang akademik di dalamnya, seperti halnya di pesantren ini. Pengasuh pesantren ini mengungkapkan:

“...semua fasilitas yang ada disini merupakan penunjang akademik bagi santri/siswa terutama buku...”

Dengan demikian, peneliti menitikberatkan penunjang akademik berupa buku sebagai panduan/modul pembelajaran sudah ditentukan pemerintah atau buku yang digunakan oleh sekolah pada umumnya. Pesantren dan sekolah di Pondok Pesantren Al-Aqobah menggunakan buku/kitab sebagai panduan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Apa yang dibutuhkan dari luar maka didapat dari luar pesantren, seperti halnya buku-buku yang non kurikuler ditentukan oleh Pondok Pesantren sendiri, seperti kitab bilingual yang tidak ada di tempat lain maka Pondok Pesantren Al-Aqobah menyusun sendiri, buku Amstilatī karena tidak dapat dibeli

dari tempat lain selain di Pondok Pesantren Amsilati Jepara maka buku tersebut diambil langsung dari Jepara.

#### d. Prasarana

Adapun prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren atau LPS Al-Aqobah meliputi berikut ini: (a) Gedung asrama pesantren dengan jumlah kamar 20 buah berikut fasilitas pendukungnya; (b) Gedung unit pendidikan formal dengan jumlah ruangan sebanyak 19 buah berikut fasilitas pelengkapannya; (c) satu gedung kantor terpadu berikut fasilitas pelengkapannya; (d) satu buah tempat Balai Pengobatan umum; (e) satu buah ruang istirahat tamu; (f) satu ruang pelayanan jasa boga; (g) lima buah kantin; dan (h) satu ruang koperasi santri.

Berbeda dari Pondok Pesantren pada umumnya yang melarang penggunaan barang-barang elektronik seperti handphone dan Laptop, Pondok Pesantren Al-Aqobah mengizinkan barang-barang elektronik tersebut untuk dibawa tinggal di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Aqobah juga melengkapi fasilitas elektronik tersebut dengan Televisi dan Wi-Fi, dengan penggunaan yang ditentukan oleh jadwal agar tidak mengganggu proses belajar.

#### 6.2.2. Proses

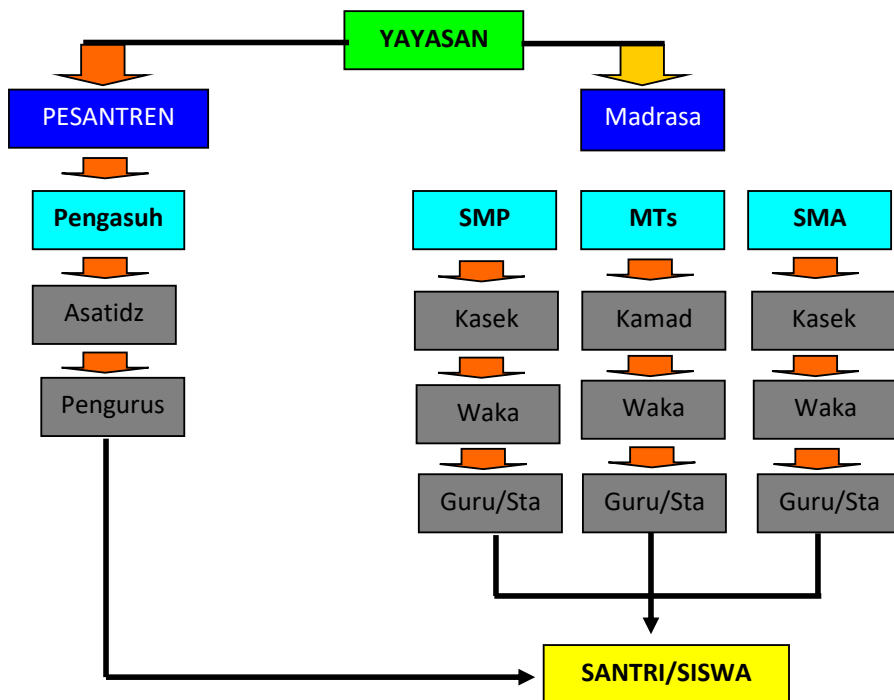
Proses merupakan sebuah tahap yang dimaksudkan dan diharapkan untuk mencapai atau menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh lembaga atau instansi pendidikan. Proses dalam pendidikan sangatlah penting karena peserta didik akan sangat merasakan manfaat ilmu ketika dalam tahap proses menempuh pendidikan.

Menurut KH. Junaidi Hidayat, selaku pengasuh dan Sekretaris MUI Jombang, pendidikan harus mampu memahami anak secara utuh dengan segala potensi dan karakternya yang harus dikembangkan, baik imanan, ilman wa jasad, tanpa harus mengabaikan fitrahnya sebagai anak.

“Belajar harus enjoy dan menyenangkan. Anak harus menjadi subyek atau *center of learning*. Profesionalitas kelembagaan, ketenagaan, kekeluargaan harus terwujud secara kondusif. Biaya pendidikan harus terjangkau untuk semua lapisan dengan subsidi silang. Kami mohon doa dari semua pihak, semoga bisa istiqomah selalu dalam mengemban amanat ini.”

Penerapan konsep *One Day Five Ayat One Hadis* ini dilakukan dengan cara enjoy dalam bentuk pengkajian setelah sholat 5 waktu; 1 ayat setelah sholat dan diulang-ulang. Untuk hadisnya, sehari satu hadis setiap jam pertama pada waktu sekolah. K.H Junaidi meyakini bahwa pintar itu tidak harus berdarah-darah, dan Alquran itu berfungsi untuk mencerdaskan, bukan karena menghafal Alquran sehingga tidak diizinkan untuk mempelajari ilmu lain.

Berikut merupakan gambaran sumberdaya Lembaga Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang:<sup>22</sup>



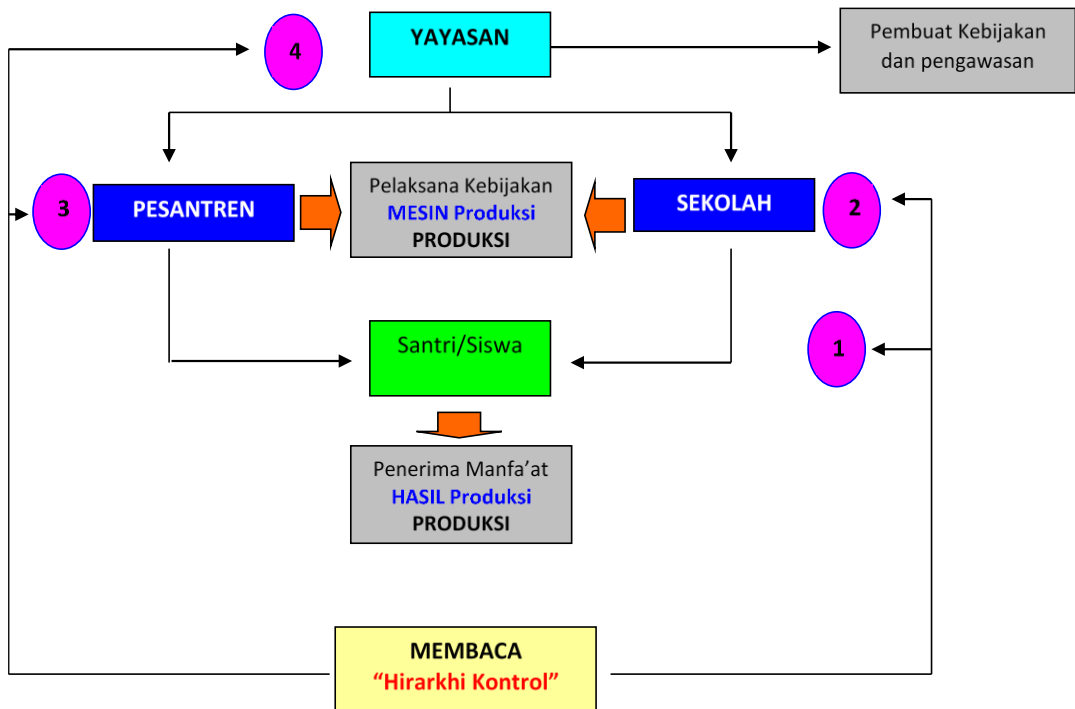
<sup>22</sup> Ibid

### Gambar 1: Sumber Daya LPS Al-Aqobah

#### Keterangan:

1. Yayasan: Biasanya di beberapa Yayasan terdapat struktur dewan Yayasan yang meliputi Pembina, Pengawas dan Pengurus/Eksektif
2. Pengasuh: Biasanya bertanggungjawab terhadap seluruh aspek program dan kegiatan yang ada di pesantren, termasuk dalam membuat kebijakan internal pesantren
3. Pengurus: Biasanya terdiri dari bagian santri yang sudah dianggap senior dan bisa membimbing/murobbi terhadap santri junior di pesantren
4. Asatidz: Dewan guru yang diberi tanggungjawab oleh pengasuh untuk mengajarkan berbagai bentuk kegiatan yang ada di pesantren
5. Kasek dan Kamad: Pimpinan eksekutif di sekolah masing-masing. Adalah pihak yang diberi kewenangan dan tanggungjawab oleh pihak Yayasan untuk melaksanakan kebijakan internal sekolah yang dikelola, meskipun ia harus bertanggungjawab secara internal dan eksternal sekolah.
6. Waka: Sebagai pembantu Kasek/Kamad secara langsung dalam melaksanakan kebijakan program dan kegiatan sekolah.
7. Guru/staff : Pelaksana kebijakan yang dibuat oleh kasek/kamad dalam rangka mendukung berjalannya program dan kegiatan di sekolah
8. Santri/Siswa: Adalah “Penerima Manfaat/Target Group” yang menerima seluruh manfa’at dari segenap bentuk program dan kegiatan baik pesantren dan sekolah.

Dalam bahasa lain, bisa diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2: Ilustrasi Kewenangan di LPS Al-Aqobah

Keterangan:

1. Jika seluruh sumberdaya yang ada, baik di Pesantren maupun di sekolah, diilustrasikan sebagai “Mesin Produksi”, maka seluruh bentuk program dan kegiatan dari keduanya harus mendukung tercapainya target yang telah direncanakan oleh Yayasan dalam rangka mencetak/mem-*product* hasil akhir yang akan dicapai
2. Jika santri/siswa diilustrasikan sebagai “Hasil Produksi”, maka seluruh bentuk program dan kegiatan harus mengarah pada munculnya santri/siswa yang berkualitas/unggul, sesuai dengan bentuk atau kualitas yang ditargetkan.
3. Segala bentuk kekurangan atau bahkan kesalahan yang dilakukan oleh seluruh sumberdaya dalam rangka mem-*product*, maka akan sangat berdampak terhadap “Hasil Produksi”, yang pada akhirnya tidak akan pernah “memuaskan”

terhadap pelanggan/orang tua santri/siswa/masyarakat. Ketidakpuasan pelanggan salah satunya disebabkan karena tidak/belum ber-“kualitas”-nya hasil produksi.

Di sinilah, menjadi penting untuk dilakukan evaluasi atau “*control*” terhadap seluruh sumber daya sebagai mesin produksi, menemukan berbagai kemungkinan bentuk persoalan, menganalisis persoalan dan menentukan rekomendasi dalam rangka upaya mencari “solusi alternatif” dalam menyelesaikan persoalan yang muncul. Dalam upaya pemaksimalan program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aqobah, dilakukan suatu upaya pengendalian mutu atau *quality control* yang merupakan alat bagi manajemen untuk memperbaiki kualitas produk, bila diperlukan mempertahankan kualitas yang sudah tinggi dan mengurangi jumlah bahan yang rusak.

Pengendalian Mutu tersebut dimaksudkan untuk: (a) Mengetahui target capaian yang telah diraih oleh pelaksana program/kegiatan (sumberdaya di pesantren dan sekolah) Al-Aqobah melalui siswa/santri; (b) Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi kinerja sumberdaya dari masing-masing TUPOKSI dan kewenangan yang dimiliki; (c) Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi manajemen keuangan program; (d) Mengetahui ~~104~~as ~~104~~r penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program/kegiatan; € Mengetahui tingkat kepuasan penerima manfaat (siswa/santri) atas program dan kegiatan yang telah dilakukan; serta (f) Memberi rekomendasi untuk perbaikan program/kegiatan kepada pengambil keputusan.<sup>23</sup>

Seluruh sumber daya yang terlibat dalam proses pelaksanaan program dan kegiatan pada LPS Al-Aqobah, meliputi: (a) Yayasan sebagai pengambil kebijakan tingkat tinggi; (b) Kasek/Kamad/Waka: Sebagai pelaksana kegiatan di sekolah, sekaligus pengambil kebijakan kepada staf di bawahnya; (c) Guru di sekolah beserta staf; (d) Tenaga lain di sekolah; € Murid di sekolah (melihat hasil); (f) Pengurus Pondok; (g) Asatidz; dan (h) Santri di Pondok (melihat hasil). Dari seluruh sumberdaya yang ada di atas, ~~104~~as dimulai dari melihat dan menganalisis persoalan yang muncul dari

---

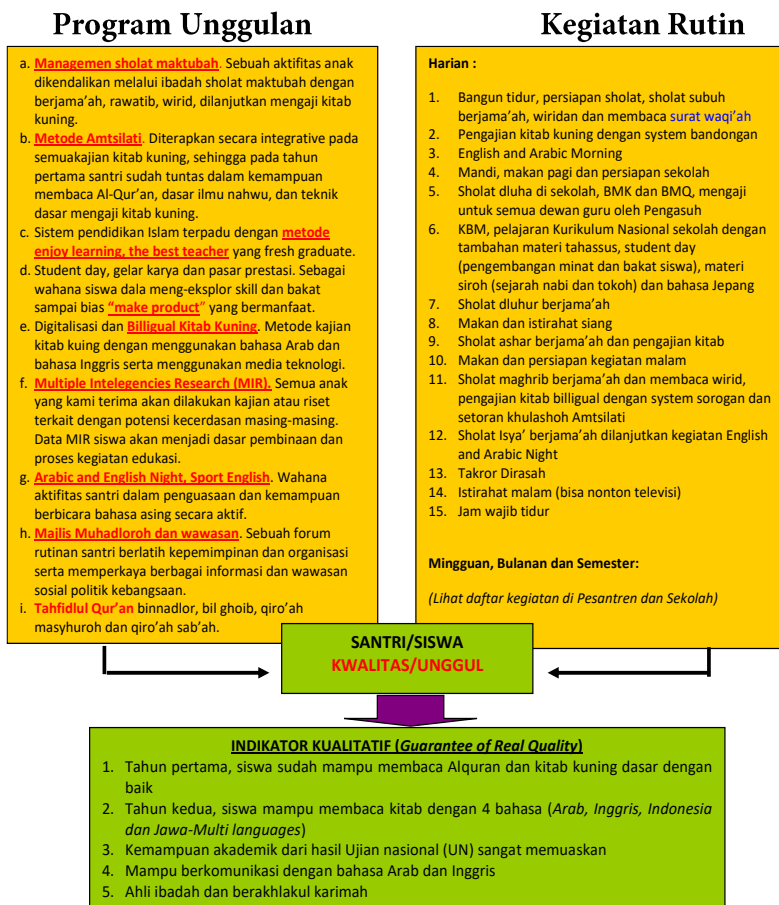
<sup>23</sup> Wawancara via e-mail dengan Direktur LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang Gus Kanzul Fikri, tanggal 05 Oktober 2015, jam 10.40 WIB



siswa/santri dalam rangka melihat/*check* secara langsung atas hasil kegiatan/pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, Pondok Pesantren Al-Aqobah mengadakan beberapa ujian, misalnya untuk mencapai hasil pembelajaran *nahw-sharf* dengan metode Ujian Terbuka atau *Munaqāsyah* yang diadakan setiap 2 bulan sekali. *Munaqāsyah* tersebut dilakukan di depan para wali santri untuk membuktikan kualitas proses pembelajaran di Al-Aqobah.

Berikut merupakan Produk yang ditawarkan oleh LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah, beserta hasil pencapaiannya:



Gambar 3: Produk dan Hasil Pencapaiannya di LPS Al-Aqobah

Dalam proses belajar, selalu saja ada beberapa kendala yang menghambat santri dalam melakukan kegiatannya atau bisa disebut juga dengan pelanggaran santri. Tentu saja Pondok Pesantren mengantisipasi dengan beberapa hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, Gus Kanzul Fikri:<sup>24</sup>

“Peraturan pesantren tidak tertulis secara resmi. Namun pada dasarnya, hukuman untuk santri yang melanggar dengan melihat kasus dan jenisnya. Pelanggaran ringan disanksi dengan membaca Alquran, menulis Surat *Yāsīn* dengan tulisan tangan, hukuman fisik diberdirikan, denda uang Rp. 5000-15.000, dan sebagainya. Jenis-jenis hukuman ini biasanya diberikan untuk pelanggaran *masbūq*, terlambat masuk pondok, ghashb, dan semacamnya). Pelanggaran sedang dihukum dengan membuat surat pernyataan, dipanggil orang tuanya, denda membeli bahan bangunan (semen seharga 50.000 ke atas) dan sebagainya. Jenis-jenis hukuman ini biasanya diberikan untuk pelanggaran seperti keluar malam tanpa izin, merokok, tidak salat jama'ah, bolos sekolah, tidak mengaji dan sebagainya. Sedangkan pelanggaran berat: seperti Mencuri, berkelahi, berpacaran, obat-obatan terlarang dan sejenisnya, dihukum dengan dikeluarkan dari pesantren.”

### 6.2.3. Output

*Output* pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktifitas, efesiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya.<sup>25</sup> Berikut ini adalah beberapa output yang telah dicapai oleh LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah:

- a. Pada tahun 2012, sekolah Islam Terpadu Misykāt Al-Anwār tercatat sebagai anggota sekolah binaan UNESCO Perserikatan Bangsa-Bangsa dan sebagai peserta aktif dalam Workshop “*Education for all*” Unesco PBB di Thailand dan Jakarta.

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Dikmenum, “*Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (Paper Kerja)*”, (Jakarta: Depdikbud, 1999), hlm. 213

- b. Hasil nilai murni Ujian Negara senantiasa masuk dalam peringkat 10 besar terbaik Jombang dan mahir dalam membaca kitab kuning.
- c. Tahun pertama, santri sudah mampu dalam membaca Alquran dan bisa *nahw-sharf* serta membaca kitab kuning dasar.
- d. Alumni SMA Islam Terpadu banyak yang diterima di beberapa Perguruan Tinggi Negeri Ternama dan sebagai ditugaskan sebagai ustadz pembina dan pengajar di beberapa Pondok Pesantren di berbagai daerah di Indonesia.
- e. Kemampuan organisasi dan kepemimpinan dalam berbagai event, termasuk menjadi juara nasional dalam bidang karya Tulis Ilmiah di Institut Pertanian Bogor tahun 2011.

#### 6.2.4. *Outcome*

*Outcome* atau dampak jangka panjang yang dihasilkan dari suatu produk pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Aqobah yaitu ditargetkan bahwa lulusan LPS Al-Aqobah mampu menembus PTN ternama dengan jurusan-jurusan yang sulit ditembus oleh lulusan-lulusan lembaga sekolah lain pada umumnya. K. H. Junaidi Hidayat mengharapkan bahwa santri lulusan LPS AL-Aqobah akan menjadi ahli teknik, ahli akuntansi yang hafal Alquran, serta berjiwa islami.<sup>26</sup>

## 7. LPS PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH DAN EKSPERIMENTASI INTEGRASI KEILMUAN

Wacana integrasi keilmuan, sebagaimana yang dibahas sebelumnya, berkaitan dengan beberapa isu: wilayah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi keilmuan integratif-interkoneksi memiliki dua objek kajian, yakni objek formal dan objek material. Objek formal keilmuan adalah merupakan sudut pandang terhadap

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan K. H. Junaidi Hidayat, S.H, S.Ag (Pengasuh Utama LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang), Minggu, 4 Oktober 2015, jam 10.00-10.47 WIB di Ruang Dinas Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang

pengkajian objek material. Sedangkan objek material keilmuan adalah segala sesuatu yang ada baik itu bersifat materi maupun non materi.

Secara garis besar, objek material kajian filosofis keilmuan integratif-interkonektif ini terbagi dalam dua kategori: objek material ilmu *kauniyyah* dan objek material ilmu *qauliyyah*. Objek material ilmu *kauniyyah* ada dua: alam semesta dan manusia. Sedangkan objek material ilmu *qauliyyah* adalah teks-teks ajaran perilaku keagamaan, yakni teks-teks ajaran Alquran, Hadis, dan tulisan-tulisan para ulama yang membahas kedua teks tersebut.

Untuk mencapai ilmu yang komperhensif dan mampu menjawab setiap tantangan zaman, maka pengkajian kedua objek material tersebut mensyaratkan adanya kesalingterpaduan dan kesalingterkaitan; terpadu dan bertegur sapa, seperti yang diharapkan oleh Islam yang menghendaki mempelajari alam agar diketahui kebesaran Allah yang telah menciptakan alam.

LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang dalam pembelajarannya telah mengupayakan pengajaran yang merujuk pada Alquran. Alquran selalu mendorong manusia untuk mempelajari alam semesta agar manusia dapat mengetahui dan lebih menebalkan keimanan dengan mengkaji ilmu-ilmu alam hasil ciptaan Tuhan (Allah). Peserta didik atau santri dalam pembelajarannya selain mempelajari Alquran dan Hadits juga mempelajari ilmu-ilmu sekuler. Hasil dari pengupayaan tersebut dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, para santri LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah selain mampu mempelajari ilmu-ilmu agama (seperti ilmu fiqh, ilmu alat, ilmu Akhlaq, dan lain sebagainya) mereka juga mampu membuat beberapa produk teknologi. Seperti Aslah yang telah mampu menggunakan software pembuat game, dan Aflah yang telah belajar membuat lampu kelap-kelip, sedangkan Dinda yang merupakan santri dari daerah Jombang, ia telah mampu menjahit rok.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Observasi dan wawancara pada tanggal 04 Oktober 2015, jam 08.47 WIB di teras Pondok Pesantren Al-Aqobah 04, mereka merupakan santri-santri yang baru masuk ke pesantren selama 3 bulan terakhir.

Epistemologi dalam kajian integrasi-interkoneksi diposisikan sebagai dinding ilmu pengetahuan yang membahas metodologi pengembangan ilmu, sumber ilmu pengetahuan dalam prespektif Islam, dan sarana yang digunakan untuk memperoleh ilmu yang menggunakan akal sebagai bahan untuk berpikir. Epistemologi integrasi-interkoneksi, dalam metodologinya, lebih konsentrasi pada upaya-upaya pengembangannya. Sedangkan epistemologi Islam, yang meyakini bahwa sumber hukum Islam itu berdasarkan dari Alquran dan Hadis (wahyu), perlu membenahi diri dalam konteks pelebaran dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat tercipta hubungan yang hirarkis antara wahyu dan akal, agar akal dapat membantu penjabaran dari wahyu, serta wahyu dapat dijadikan penuntun bagi akal.

Dalam wilayah epistemologinya, LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang telah mengaplikasikan metodologi pengajaran yang berdasarkan dari Alquran, seperti penggalian potensi anak yang berdasarkan fitrahnya, serta meyakini bahwa setiap anak istimewa dengan potensinya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam bahasa Alquran disebut dengan *syākilah*. LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah tidak menyaring siswa atau santrinya karena meyakini potensi yang dimiliki siswa atau santri, serta mendorong atau membantu siswa atau santri tersebut dalam penggalian potensi atau *Skill* yang dimiliki masing-masing individu santri.

Aksiologi dalam pendidikan ialah pendidikan mengintegrasikan semua nilai dalam pendidikan dalam kehidupan dan membinanya untuk diterapkan dalam kepribadian anak. Dalam ranah pendidikan di LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah, wilayah aksiologi diimplementasikan pada ranah sholat berjama'ah, serta sholat tahajjud dan sholat *dluhā* (setiap hari Minggu). Pengkajian hadis juga dilakukan setiap paginya sebelum pelajaran berlangsung agar dapat diingat dan diamalkan untuk kehidupan santri atau siswa kemudian. Para santri atau siswa di LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah dilatih untuk siap menghadapi problematika hidup akibat pergeseran zaman yang selalu menuntut adanya sesuatu yang segar.

## 8. KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang adalah suatu lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai program untuk pengembangan potensi santri atau peserta didik. Dengan menggunakan Alquran sebagai basis dalam pendidikannya. LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang meyakini bahwa anak dengan fitrahnya dapat memiliki berbagai macam keahlian yang apabila dipupuk dengan baik akan menjadi individu-individu yang *handling problem*. Pendidikan harus mampu membangun kecerdasan anak secara utuh (*Basthah fi al-‘ilm wa al-jism* dan *dzū qalb salīm*), sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah dalam pengimplementasian pendidikannya menggunakan metode MIR (*Multiple Inteligensi Research*) sebagai upaya menggali berbagai macam kemampuan anak, dan agar kemampuan anak bisa dimaksimalkan. LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah juga tidak membedakan atau tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum atau integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam maksimalisasi program pendidikannya, LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah telah menyediakan berbagai fasilitas untuk proses pembelajaran yang maksimal agar menghasilkan *output* dan *outcome* yang sesuai standar pesantren, masyarakat dan Negara.

Setiap Lembaga Pendidikan pasti akan memiliki beberapa kelemahan dalam ranah-ranah tertentu. Tak menutup kemungkinan juga di LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang. Dengan program yang begitu bagus dan unik, kelemahan yang

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan K. H. Junaidi Hidayat, S.H, S.Ag (Pengasuh Utama LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang), Minggu, 4 Oktober 2015, jam 10.00-10.47 WIB di Ruang Dinas Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang

dimiliki adalah pada sistem yang terpusat, yaitu segala kebijakan sampai pada pengendalian keuangan di-*handle* oleh Pengasuh LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah.<sup>29</sup>  
[]

---

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan salah satu wali santri di LPS Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, pada tanggal 04 Oktober 2015 , jam 03.25 WIB

## REFERENCES

- Abdullah, M. Amin. (2005). "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu", dalam Syafi'I Ma'arif, Dkk, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*", Yogyakarta: MT-PPI&UAD Press
- \_\_\_\_\_, (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Inter-konektif*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. (1997). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Dikmenum. (1999). *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah: Paper Kerja*, Jakarta: Depdikbud
- Fikri, Kanjul, "Bilik Santri" <http://Kanzulfikri.wordpress.com//> di akses tanggal 21 Sept 2015
- Hermawan, Asep. (2006). *Penelitian Bisnis-Paradigma Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo
- Kodrat, Denny, dkk. (2013), *Sistem Input-Proses-Output-Outcome Pendidikan Bermutu: Fungsional, Produktif, Efektif, Efesien Dan Akuntabel*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Nusantara
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muaddab, Hafis, (2011). *Membangun Gerakan Moral di Sekolah*, Jombang: ElHaf Publishing



Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

<https://kanzulfikri.wordpress.com>, diunggah pada tanggal 2 Mei 2009, diunduh pada tanggal 09 Oktober 2015

Tafsir Ibn Katsir online Versi 1.0